

DEGRADASI HUTAN PULAU YAMDENA di PROVINSI MALUKU TAHUN 1998 – 2008

Agus Rosantika

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Islam 45 Bekasi
E-mail: rosantika.agus@gmail.com

ABSTRAK

Hutan tropika basah di Pulau Yamdena Kabupaten Maluku Tenggara Barat memiliki potensi untuk dieksploitasi demi memenuhi kebutuhan kayu masyarakat sekaligus menghasilkan devisa negara. Namun di sisi lain isu degradasi hutan di wilayah ini mengundang perhatian untuk dicermati dan ditelaah. Penelitian ini bertujuan menginformasikan kembali tingkat degradasi hutan di Pulau Yamdena.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi hutan di Pulau Yamdena dari tahun 1998 sampai 2008 terjadi sebanyak kurang lebih 9.473 ha/tahun. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa tingkat degradasi hutan justru lebih tinggi pada areal di luar kawasan konsesi eks IUPHHK-HA (Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan kayu pada hutan Alam(dahulu disebut HPH)) dibanding di areal dalam kawasan konsesi eks IUPHHK-HA. Dengan demikian disimpulkan bahwa degradasi hutan di Pulau Yamdena terjadi disebabkan oleh aktifitas diluar eksploitasi IUPHHK-HA.

Kata Kunci : Degradasi hutan, Yamdena Maluku Tenggara Barat.

PENDAHULUAN

Intervensi manusia dalam pemanfaatan dan manipulasi terhadap hutan baik pada masa silam maupun sekarang merupakan pengalaman yang konsekuensinya tidak dapat dihindarkan, yaitu berupa kerusakan baik biologi (vegetasi) maupun fisik (tanah dan iklim). Data aktual tentang laju konversi hutan tropis sangat sulit diperoleh karena datanya sangat beragam. Deforestasi hutan tropis tidak hanya berpengaruh pada produksi kayu tetapi juga lingkungan secara global.

Pertambahan jumlah penduduk berakibat pula bertambahnya jumlah kebutuhan penunjang kehidupan, salah satunya kebutuhan kayu. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pasokan kayu ke masyarakat diharapkan akan tetap terpenuhi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain eksploitasi hutan tropis seharusnya tetap berjalan dari masa ke masa. Namun demikian eksploitasi hasil hutan ini berdampak terhadap menurunnya nilai lingkungan/ekosistem. Berbagai metode teknis dan peraturan perundangan telah ditetapkan dan dituangkan dalam rangka pengelolaan hutan untuk menjaga kelestarian produksi dan lingkungan.

Salah satu wilayah yang mempunyai potensi penghasil kayu hutan tropis adalah Pulau Yamdena, sebuah pulau terbesar dalam gugusan Kepulauan Tanimbar yang berada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat

Provinsi Maluku. Pulau yang mempunyai luas 325.725 ha ini telah dilakukan eksploitasi oleh PT. Alam Nusa Segar dengan SK Menteri Kehutanan No. 215/Kpts-II/1991 tanggal 23 April 1991 dengan luas 164.000 Ha. Kemudian di-addendum dengan SK Menteri Kehutanan No. 1107/Kpts-II/1992 tanggal 12 Desember 1992 dan berganti nama PT. Yamdena Hutani Lestari dengan luas 160.725 Ha. Dikarenakan perusahaan Yamdena Hutani Lestari melakukan eksploitasi berlebih maka perusahaan ini dicabut oleh Menteri Kehutanan dengan SK pencabutan No. 200/Menhut-II/2007 tanggal 16 Mei 2007 (Persulesy, 2006).

Keberadaan isu degradasi hutan di Pulau Yamdena telah berkembang dari kalangan masyarakat setempat, LSM, pemerintah daerah maupun instansi internasional (Uni Eropa, CIRAD Perancis dan Bird Life). Pada saat ini, isu yang diangkat terhadap degradasi hutan di wilayah ini mengarahkan kesalahan kepada pihak investor yang mengeksploitasi hutan berlebih dan juga pemerintah yang telah membagi tata ruang wilayah yang kurang tepat. Pada awalnya penetapan areal yang dapat dieksploitasi berpedoman pada Peta Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) yang diterbitkan sekitar tahun 1980-an. Pada

Tahun 2003 pemerintah daerah menetapkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang ditetapkan melalui Perda No.10 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat, yang merupakan adopsi dari Peta Kawasan Hutan dan Perairan Tahun 1999 (SK Menteri Kehutanan No 415/Kpts-II/1999). Dengan desakan dan masukan berbagai kalangan maka Bupati Maluku Tenggara Barat mengeluarkan Surat Keputusan No.522-071-Tahun 2006 tentang Usulan Perubahan Status dan Fungsi Kawasan Hutan Pulau Yamdena Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Kemudian disusul Surat Dukungan DPRD Kabupaten MTB no.170/127/RDPR-MTB/IV/2006 tentang Dukungan DPRD Kabupaten MTB terhadap Permohonan Penilaian hingga Pengesahan Usulan Perubahan Status Lahan dan Fungsi Kawasan Hutan Pulau Yamdena (Persulesy, 2006)

Keberadaan hutan di Pulau Yamdena merupakan aset yang perlu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kayu dan pemenuhan pendapatan daerah setempat. Pengelolaan hutan harus dijalankan dengan kaedah profesional dengan pertimbangan kelestarian hasil maupun kelestarian lingkungan. Dengan pertimbangan hal tersebut maka pemerintah membuka peluang lagi bagi investor untuk mengeksploitasi Hutan Yamdena. Pada Tahun 2007 Gubernur Maluku memberi rekomendasi (No.522.11-26) kepada PT. Karya Jaya Berdikari (KJB) memanfaatkan hasil hutan kayu di wilayah Pulau Yamdena, begitu juga untuk Bupati Maluku Tenggara Barat lewat Surat Rekomendasi Bupati No.522/093/Rek/2007 sedangkan Surat Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu dari Menteri Kehutanan dikeluarkan pada tanggal 19 Maret 2009 dengan SK.117/Menhut-II/2009. Namun demikian setelah semua perijinan diterbitkan timbulah penolakan dari berbagai kalangan bagi investor yang akan mengelola hutan di Pulau Yamdena. Seperti alasan-alasan sebelumnya bahwa penolakan ini mengangkat isu kekawatiran degradasi hutan di Pulau Yamdena.

Dengan memperhatikan berbagai isu yang berkembang tentang degradasi hutan di Pulau Yamdena maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tingkat degradasi hutan Pulau Yamdena yang pada saat ini telah berjalan dengan menggunakan acuan tampilan *time series* penutupan lahan dari citra satelit. Dengan dibuatkan kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan menjadi bahan pertimbangan oleh berbagai pihak untuk memutuskan kebijakan terhadap pengelolaan hutan Pulau Yamdena.

Maksud disusunnya Kajian Degradasi Hutan di Pulau Yamdena adalah untuk memberikan hasil kajian ilmiah bagi pihak yang berkepentingan terhadap kelestarian hutan di Pulau Yamdena sehingga diharapkan pihak yang berkepentingan tersebut dapat menggunakan hasil kajian ini sebagai bahan untuk memberikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang tepat. Sedangkan tujuan dari kajian ini adalah memperoleh data tingkat degradasi hutan berdasarkan kondisi penutupan lahan untuk tiap fungsi kawasan hutan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Inventarisasi citra Landsat 7 ETM+. Pulau Yamdena selama sepuluh tahun terakhir . Citra yang dipakai adalah pada posisi Path Raw 106/65 dengan tanggal pemotretan sebagai berikut :
 - Tahun 2008, liputan tanggal 24 Januari 2008
 - Tahun 2007, liputan tanggal 11 April 2007
 - Tahun 2006, liputan tanggal 17 Oktober 2006 dan 10 Mei 2006
 - Tahun 2005, liputan tanggal 21 April 2005, 1 Desember 2005 dan 28 Desember 2005
 - Tahun 2004, liputan tanggal 2 April 2004, 8 Agustus 2004 dan 14 Desember 2004
 - Tahun 2003, liputan tanggal 22 Agustus 2003 dan 26 November 2003
 - Tahun 2002, liputan tanggal 4 September 2002 dan 6 Oktober 2002
 - Tahun 2001, liputan tanggal 19 Januari 2001, 21 Februari 2001 dan 10 September 2001
 - Tahun 2000, liputan tanggal 7 April 2000 dan 1 November 2000
 - Tahun 1999, liputan tanggal 14 Januari 1999 dan 27 Agustus 1999
 - Tahun 1998, berdasarkan peta penutupan lahan Litbang Kehutanan

2. Analisa kondisi jenis tutupan lahan selama sepuluh tahun terakhir berdasarkan tampilan citra Landsat. Pengkelasan jenis tutupan lahan dibagi menjadi enam kelas yaitu Hutan Primer Kering, Hutan Primer Basah, Hutan Sekunder Kering, Hutan Sekunder Basah, Non Hutan Kering dan Non Hutan Basah. Hasil analisa berupa Peta Tutupan Lahan dari Tahun 1998 sampai 2008.
3. Overlay Peta Tutupan Lahan Tahun 1998-2008 dengan Peta Kawasan Hutan untuk menghasilkan data Kondisi Tutupan Lahan per fungsi kawasan.
4. Analisa degradasi lahan dengan membandingkan perubahan tutupan lahan dari tahun ketahun.
5. Membandingkan tingkat degradasi hutan antara areal eks IUPHHK-HA dengan areal luar eks UPHHK-HA dengan mengoverlay Peta Kondisi Tutupan Lahan dengan Peta Konsesi eks IUPHHK-HA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Besarnya laju degradasi hutan dapat dianalisis berdasarkan data hilangnya kondisi

tutupan lahan dari tahun ke tahun. Berdasarkan analisa penutupan lahan diketahui bahwa pada Tahun 1998 tutupan lahan Pulau Yamdena hampir seluruhnya merupakan tutupan berhutan (99,23%). Dalam perjalanan waktu 10 tahun selanjutnya yaitu sampai tahun 2008 diketahui keadaan hutan terdegradasi cukup luas hal ini dapat dilihat dari data tahun 2008 tutupan berhutan menjadi 70,15%. Hal ini berarti dalam waktu 10 tahun terakhir terjadi degradasi hutan 29,08% atau dalam satu tahunnya 2,9%.

Dari data yang telah dihimpun memperlihatkan bahwa sepuluh tahun yang lalu atau Tahun 1998 Pulau Yamdena didominasi oleh tutupan Hutan Primer Lahan Kering dengan luas 276.919 ha atau kurang lebih 83,79% dari luas P.Yamdena. Pada saat ini keberadaan luas hutan primer lahan kering sudah menyusut menjadi 14,48% atau menjadi 47.149 ha. Menyusutnya luasan hutan primer tersebut dikarenakan areal yang awalnya berhutan ini telah dieksplotasi hasil kayunya dan lahannya dibuka untuk areal pemukiman, peladangan maupun pertanian.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Tutupan Lahan Pulau Yamdena

PENUTUPAN LAHAN		TAHUN										
		1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Hpb	ha	26.883	26.539	24.896	22.878	20.090	19.370	18.500	18.198	16.887	16.360	15.318
	%	8,25	8,15	7,64	7,02	6,17	5,95	5,68	5,59	5,18	5,02	4,7
Hpk	ha	272.919	227.048	200.701	169.190	150.373	128.787	102.437	90.251	87.340	72.901	47.149
	%	83,79	69,71	61,62	51,94	46,17	39,54	31,45	27,71	26,81	22,38	14,48
Hsb	ha	-	-	328	1.355	2.066	1.952	1.696	1.400	1.018	1.338	1.089
	%	-	-	0,1	0,42	0,63	0,6	0,52	0,43	0,31	0,41	0,33
Hsk	ha	23.425	61.475	77.141	76.559	90.732	107.059	132.216	141.986	140.858	150.987	164.941
	%	7,19	18,87	23,68	23,5	27,86	32,87	40,59	43,59	43,24	46,35	50,64
Hutan	ha	323.228	315.062	303.066	269.983	263.262	257.168	254.850	251.835	246.103	241.586	228.498
	%	99,23	96,73	93,04	82,89	80,82	78,95	78,24	77,32	75,56	74,17	70,15
NHk	ha	-	-	-	-	-	546	1.086	1.382	2.416	2.727	3.030
	%	-	-	-	-	-	0,17	0,33	0,42	0,74	0,84	0,93
NHb	ha	2.497	10.663	22.659	55.742	62.463	68.011	69.789	72.508	77.205	81.411	94.197
	%	0,77	3,27	6,96	17,11	19,18	20,88	21,43	22,26	23,7	24,99	28,92
Non Hutan	ha	2.497	10.663	22.659	55.742	62.463	68.557	70.875	73.890	79.622	84.138	97.227
	%	0,77	3,27	6,96	17,11	19,18	21,05	21,76	22,68	24,44	25,83	29,85
Total	ha	325.725	325.725	325.725	325.725	325.725	325.725	325.725	325.725	325.725	325.725	325.725

Keterangan : Hpk : Hutan Primer Lahan Kering, Hpb : Hutan Primer Lahan Basah, Hsk : Hutan Sekunder Lahan Kering, Hsb : Hutan Sekunder Lahan Basah, NHk : Non Hutan Lahan Kering, NHb : Non Hutan Lahan Basah
Sumber : Interpretasi Citra Landsat dan Pengolahan Data Digital

Berdasarkan Peta Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan (KHP) Provinsi Maluku, Pulau Yamdena terbagi menjadi 5 kawasan yaitu HP, HPT, HPK, HSAW dan APL. Kajian ini juga menganalisa tingkat degradasi hutan untuk setiap

fungsi kawasannya. Dari tahun ke tahun, masing-masing kawasan berubah tutupan lahan hutannya menjadi non hutan.

Kawasan yang laju kehilangan tutupan hutannya yang paling cepat adalah HPK. Hal ini

tidak mengherankan karena areal HPK berada dalam kawasan pemukiman penduduk setempat dengan aksesibilitas jalan yang memadai dan topografi areal yang cukup ringan sehingga pengambilan atau eksploitasi kayu dapat dilakukan relatif mudah. Hampir semua perkampungan di Pulau Yamdena masuk dalam areal HPK. Sebaliknya areal yang masuk APL bukan wilayah padat penduduk sehingga intensitas penggunaan areal APL oleh penduduk tidak seintensif penggunaan areal yang masuk HPK. Oleh karena itu kawasan APL merupakan

kawasan yang laju degradasinya terkecil dibanding fungsi kawasan lainnya.

Tabel 2. menjabarkan data laju degradasi hutan per tahun untuk tiap fungsi kawasan. Dari hasil kajian diperoleh data rata-rata degradasi hutan di Pulau Yamdena kurang lebih 9.473 ha per tahun. Berdasarkan data sepuluh tahun terakhir diperoleh informasi laju degradasi terbesar terjadi pada Tahun 2000 yaitu 33.082 Ha dan laju degradasi hutan terkecil terjadi pada Tahun 2003 yaitu 2.318 ha.

Tabel 2. Laju Degradasi Hutan Per Tahun Per Fungsi Kawasan di P.Yamdena

FUNGSI KWS	TAHUN										
	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-rata
APL	-	91	-	-	-	10	-	43	84	-	23
HPK	6.375	9.632	29.448	5.164	2.605	908	1.590	1.445	916	529	5.861
HP	1.790	881	3.249	1.517	2.214	405	851	1.530	931	2.913	1.628
HPT	-	-	254	7	1.218	930	428	2.076	2.347	9.212	1.647
HSAW	-	1.392	131	33	56	65	145	637	238	435	313
TOTAL	8.165	11.997	33.083	6.721	6.094	2.318	3.014	5.732	4.517	13.089	9.473

Sumber : Pengolahan Data Digital

Pulau Yamdena terdapat areal eks IUPHHK-HA PT. Alam Nusa Segar (PT.Yamdena Hutani Lestasi) yang mulai beroperasi Tahun 1991 dan ijin operasinya telah dicabut pada Tahun 2007. Areal ini mencakup luasan 160.725 Ha atau 49,34% dari luas Pulau Yamdena. Setelah beroperasi selama tujuh belas tahun, dimungkinkan areal konsesinya mengalami degradasi hutan. Kajian ini menyajikan ulasan kondisi tutupan lahan areal eks IUPHHK-HA

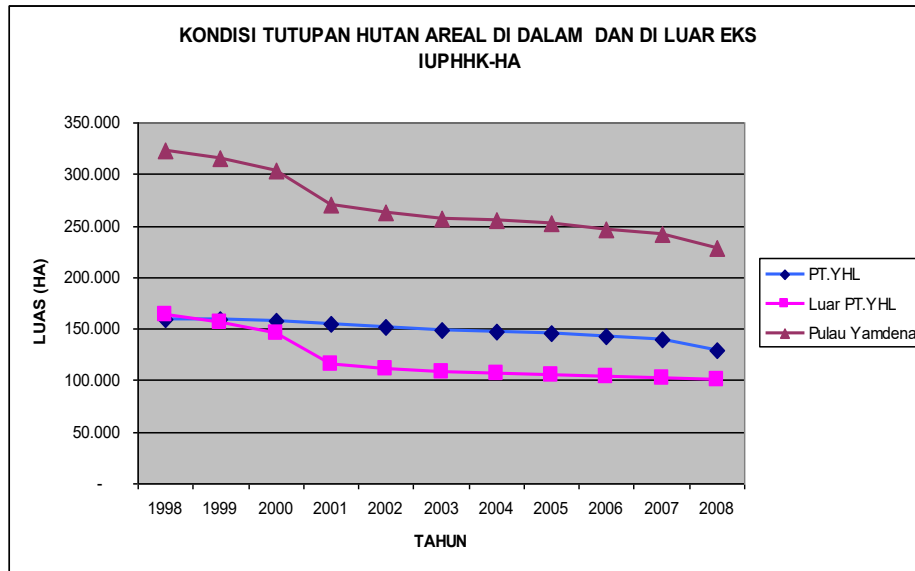
tersebut dan membandingkan dengan kondisi areal diluar konsesinya.

Tabel 3 memperlihatkan perbandingan perubahan tutupan lahan di areal eks IUPHHK-HA dengan areal luar eks IUPHHK-HA di P.Yamdena. Dari data tersebut terlihat tingkat degradasi hutan lebih besar di areal luar eks IUPHHK-HA. Rata-rata laju degradasi hutan diluar eks HPH sebesar 6.384 Ha/tahun, sedangkan pada areal eks IUPHHK-HA sebesar 3.089 Ha/tahun.

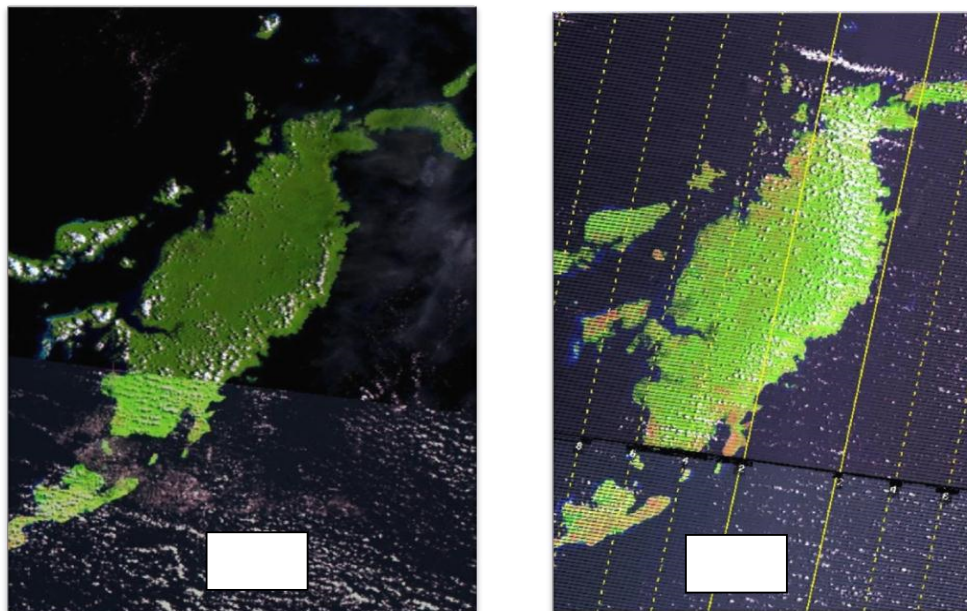
Tabel 3. Perbandingan Laju Degradasi Hutan di Dalam dan di Luar Areal Eks IUPHHK-HA dan Luar Eks IUPHHK-HA

Areal	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-Rata
PT.YHL	529	1.311	3.533	1.617	3.524	1.323	1.274	3.798	3.028	10.950	3.089
Luar PT.YHL	7.636	10.686	29.550	5.104	2.570	995	1.741	1.933	1.488	2.139	6.384
P.Yamdena	8.165	11.997	33.083	6.721	6.094	2.318	3.014	5.732	4.517	13.089	9.473

Sumber : Pengolahan Data Digital



Gambar 4. Perbandingan Laju Degradasi Hutan di Dalam dan di Luar Areal Eks IUPHHK-HA dan Luar Eks IUPHHK-HA



Gambar 5. Perbandingan Tampilan Citra Landsat Tahun 1998 dengan 2008

KESIMPULAN

1. Laju degradasi hutan di Pulau Yamdena dari Tahun 1998 sampai 2008 mencapai kurang lebih 9.473 ha/tahun.
2. Kawasan yang memiliki laju degradasi terbesar terdapat pada Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK), hal ini disebabkan kawasan ini berada di wilayah pusat-pusat pemukiman, aksesibilitas mendukung dan topografi relatif ringan sehingga sangat

memungkinkan masyarakat umum untuk membuka kawasan ini sekaligus mengeksploitasi hasil hutan yang ada (kayu).

3. Laju degradasi di luar eks IUPHHK-HA lebih besar dibandingkan laju degradasi pada areal eks IUPHHK-HA, hal ini dapat sebagai indikasi bahwa kerusakan hutan di Pulau Yamdena tidak hanya dikarenakan eksploitasi perusahaan kehutanan namun dikarenakan juga karena eksploitasi oleh penduduk

setempat atau pihak selain perusahaan kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kehutanan 1999, *SK Menteri Kehutanan No 415/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Maluku*

Persulesy, YE dan Daniel Amarduan, 2006 *Kebutuhan Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Pulau Yamdena Kepulauan Tanimbar Untuk Pemanfaatan Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan*. Makalah dalam Seminar Perencanaan pembangunan Kehutanan Berbasis Ekosistem Pulau Kecil.